

**REPRESENTASI ALTRUISME WARTAWAN PERANG
MARIE COLVIN DALAM FILM
A PRIVATE WAR**

SKRIPSI

OLEH:

**NURFARAINI FITRI
168530001**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

**REPRESENTASI ALTRUISME WARTAWAN PERANG
MARIE COLVIN DALAM FILM
A PRIVATE WAR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area

OLEH:

**NURFARAINI FITRI
16.853.0001**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

LEMBAR PENGESAHAN


Judul Penelitian : Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin
Dalam Film A Private War
Nama Mahasiswa : Nurfaraini Fitri
NPM : 168530001
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Hj. Nina Siti S Siregar, M.Si
Pembimbing I


Taufik Wal Hidayat, S.Sos., M.AP
Pembimbing II




H. Heri Kusmanto, MA
Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Com
KA. Prodi

Tanggal Lulus : 05 Agustus 2020

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya hasil plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 Agustus 2020
Hormat Penulis,



Nurfaraini Fitri
16.853.0001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurfarani Fitri

NPM : 168530001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 05 Agustus 2020
Yang Menyatakan,



Nurfarani Fitri

ABSTRAK

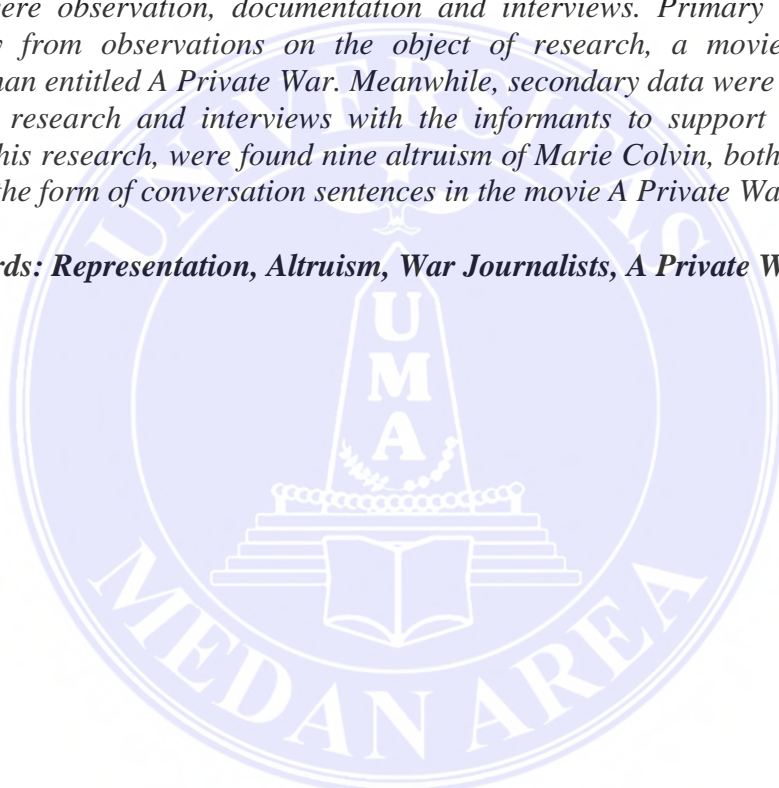
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes yang berorientasi pada Denotasi, Konotasi dan Mitos. Representasi dalam film A Private War ini menampilkan pesan altruisme yang kental, karena film ini tidak hanya ditampilkan dengan tujuan untuk menghibur, melainkan juga untuk menunjukkan nilai altruisme/kebaikan yang dapat menjadi suri tauladan dan diterapkan kepada masyarakat umum. Film biografi A Private War dikemas dalam simbol-simbol untuk menunjukkan moralitas, toleransi, serta empati dan menghargai manusia lain sebagai masyarakat dari sebuah negara yang haknya juga dilindungi oleh hukum. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan paradigma kritis dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Data primer diperoleh langsung dari observasi pada objek penelitian, yaitu film karya Matthew Heineman yang berjudul A Private War. Sementara data sekunder diperoleh dari riset perpustakaan dan wawancara dengan informan guna mendukung penelitian ini. Dari penelitian ini, ditemukan sembilan altruisme Marie Colvin, baik dalam adegan maupun teks yang berupa kalimat percakapan di film A Private War.

Kata Kunci : Representasi, Altruisme, Wartawan Perang, Film A Private War.

ABSTRACT

This research aims to determine the Representation Altruism of Marie Colvin a War Journalists in the movie A Private War by using the semiotic perspective of Roland Barthes's which oriented towards Denotation, Connotation and Myth. The representation in A Private War presents a strong message of altruism, because this movie is not only showed with the aim of entertaining, but also to show the value of altruism / goodness that can be applied to the general public. The biographical film, A Private War was made as the symbols to show morality, tolerance, empathy and respect to others as the citizens of a country whose rights are also protected by law. Researchers used a qualitative methodology with a critical paradigm approach and descriptive research. Data collection techniques used were observation, documentation and interviews. Primary data obtained directly from observations on the object of research, a movie by Matthew Heineman entitled A Private War. Meanwhile, secondary data were obtained from library research and interviews with the informants to support this research. From this research, were found nine altruism of Marie Colvin, both in scenes and text in the form of conversation sentences in the movie A Private War.

Keywords: *Representation, Altruism, War Journalists, A Private War the Movie.*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nurfaraini Fitri lahir di Duri, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, pada tanggal 16 Agustus 1994, anak dari Bapak Refinor dan Ibu Erna Irawati. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Tahun 2012 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1, terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di LPP RRI Medan yang beralamat di Jalan. Gatot Subrotto No. 214, Kelurahan Sei Sikambing C.II, Kecamatan Helvetia Kota Medan, Sumatera Utara 20123. Bulan November 2019 penulis melaksanakan penelitian skripsi pada film A Private War dengan judul Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War.”** Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi serta doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan baik kurangnya literatur maupun kemampuan menulis penyusunan skripsi ini. Dengan keinginan dan dorongan tanggung jawab akhirnya penulis bisa sampai sejauh ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang mana telah memberikan dukungan doa, motivasi, bimbingan serta arahan. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
3. Ibu Beby Masitho Batubara, S.Sos., M.AP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Bapak Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

5. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
6. Ibu Dr. Dra. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si selaku Dosen Pembimbing I
7. Bapak Taufik Wal Hidayat, S.Sos., M.AP selaku Dosen Pembimbing II
8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi serta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
9. Ibu Lia Anggia Nasution selaku Informan
10. Seluruh sahabat Prodi Ilmu Komunikasi stambuk 2016 yang telah berjuang bersama penulis juga terkhusus kepada sahabat Intan Maulina, S.Pd., M.S

Medan, 05 Agustus 2020



Nurfaraini Fitri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Landasan Teori.....	7
2.1.1 Film	7
2.1.2. Representasi	9
2.1.3. Altruisme.....	11
2.1.4. Semiotika Roland Barthes.....	18
2.1.5. Jurnalistik.....	22
2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Karangka Berpikir.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1. Metodologi Penelitian	27
3.2. Sifat Penelitian	28
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.4. Instrumen Penelitian	29
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
3.7. Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Deskripsi Film A Private War.....	35
4.2. Gambaran Umum Informan	42
4.3. Hasil Penelitian	44
4.3.1. Unit Analisis Representasi Altruisme Marie Colvin Dalam Film A Private War	45
4.4. Pembahasan.....	48
4.4.1. Altruisme Marie Colvin Sri Lanka 2001 (Empati, Interpretasi, Social Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban).....	49

4.4.2. Altruisme Marie Colvin Tamil Tiger (Empati, Interpretasi, Social Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban).....	52
4.4.3. Altruisme Marie Colvin Hospital (Empati, Interpretasi, Social Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban).....	55
4.4.4. Altruisme Marie Colvin British Press Award 2001 (Social Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban).....	57
4.4.5. Altruisme Marie Colvin Iraqi Border 2003 (Empati, Interpretasi, Social Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban).....	60
4.4.6. Altruisme Marie Colvin Marjah Afganistan 2009 (Empati, Interpretasi, Social Responsibility, Inisiatif).....	63
4.4.7. Altruisme Marie Colvin Basemant Homs 2012 (Empati, Interpretasi, Sosial Responsibility, Inisiatif, rela berkorban).....	65
4.4.8. Altruisme Marie Colvin Homs, Suriah 2012 (Empati, Interpretasi, Social Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban).....	68
4.4.9. Altruisme Marie Colvin Distrik Baba Amr Barat Di Kota Homs 2012 (Empati, Interpretasi, Social Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban).....	70
4.5. Hasil Wawancara Informan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR BAGAN

2.1.4. Contoh Model Semiotika Roland Barthes	21
2.1.5. Kerangka Pemikiran.....	26



DAFTAR GAMBAR

4.1. Cover Film A Private War	35
4.2. Sosok Paul Conroy & Marie Colvin Sesungguhnya	41
4.3. Pemeran Marie Colvin (Rossamund Pike) & Pemeran Paul Conroy (JamieDornan)	41
4.4. Informan Lia Anggia Nasution	43
4.5. Altruisme Marie Colvin Sri Lanka 2001 (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela Berkorban)	49
4.6. Altruisme Marie Colvin Tamil Tiger (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela Berkorban).....	52
4.7. Altruisme Marie Colvin Hospital (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela Berkorban).....	55
4.8. Altruisme Marie Colvin British Press Award 2001 Award (<i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela Berkorban)	57
4.9. Altruisme Marie Colvin Iraqi Border 2003 2003 (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela Berkorban)	60
4.10. Altruisme Marie Colvin Marjah Afganistan 2009 (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif)	63
4.11. Altruisme Marie Colvin Basemant Homs 2012 (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela berkorban)	65
4.12. Altruisme Marie Colvin Homs, Suriah 2012 (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela Berkorban)	68
4.13. Altruisme Marie Colvin Distrik Baba Amr Barat di Kota Homs 2012 (Empati, Interpretasi, <i>Social Responsibility</i> , Inisiatif, Rela Berkorban).....	70

DAFTAR TABEL

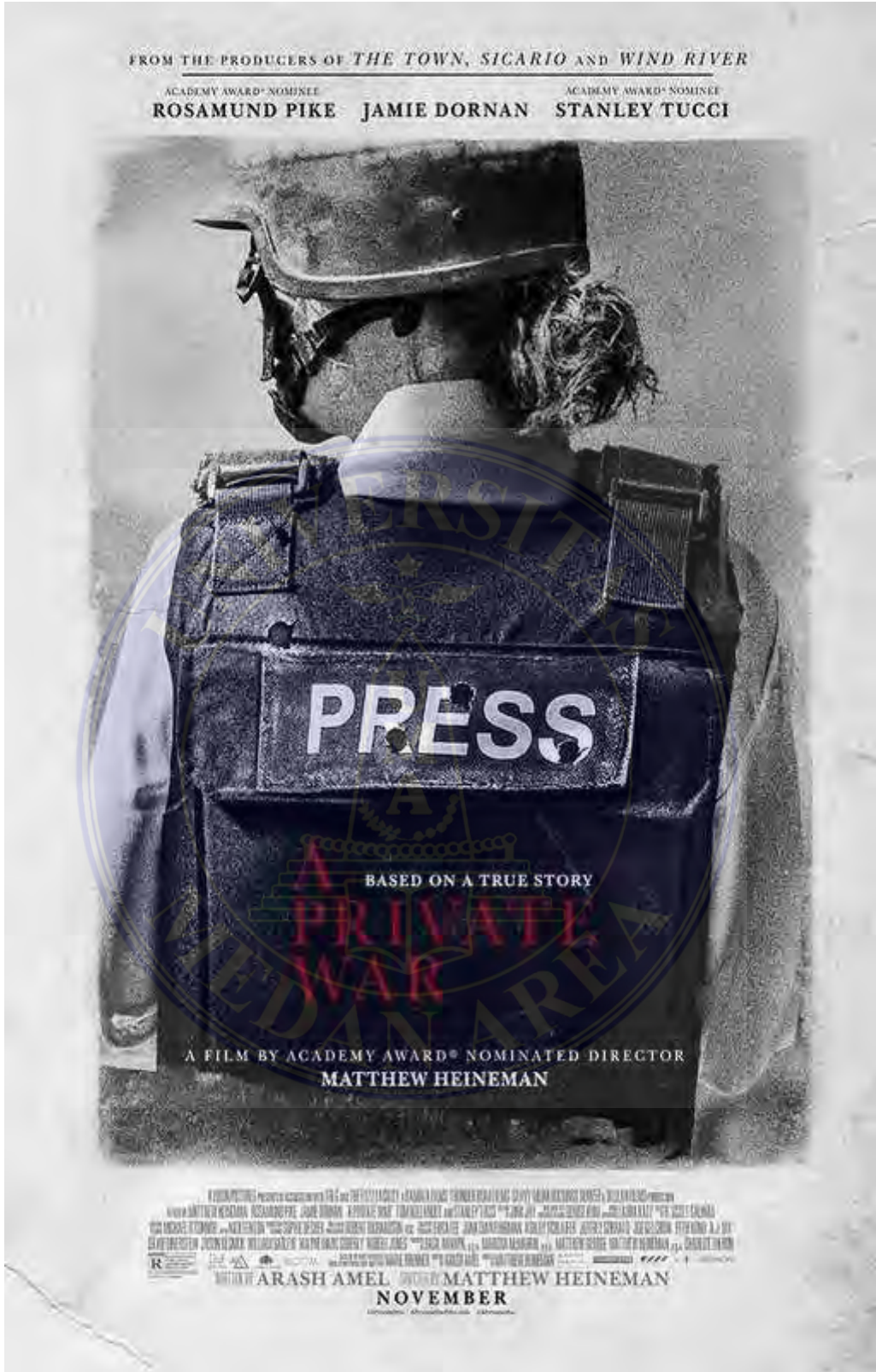
4.1. Profil Informan.....	43
4.2. Jadwal Penelitian Informan.....	43
4.3. Unit Analisis	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	82
Lampiran 2. Surat Pernyataan Riset.....	84
Lampiran 3. Pedoman Wanwancara	85
Lampiran 4. Hasil Wawancara.....	87
Lampiran 5. Riwayat Hidup Marie Colvin	92





Poster design by InSync Plus
Sumber: Impaward

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini film menjadi alat media komunikasi, film tidak lagi sekadar menjadi media hiburan semata melainkan film mampu menjadi media informasi, edukasi dan doktrinisasi paling berpengaruh pada saat ini. Melalui unsur audio dan visual yang terdapat di dalamnya, film dapat memvisualisasikan berbagai realitas atau membentuk realitas kembali, baik itu karakter dan peristiwa sehingga film yang diproduksi biasanya menyiratkan ideologi-ideologi tertentu, sifatnya bukan lagi hanya sekedar karya seni atau medium hiburan, tetapi terdapat tujuan sehingga dengan mudah mempengaruhi pikiran khalayak.

Banyak batasan sosial yang akhirnya mampu ditembus oleh film, sehingga membuat film menjadi media persuasif paling berpotensi pada saat ini. Selain itu, film juga mampu menjangkau masyarakat dengan waktu yang relatif singkat dengan kemampuan merefleksikan realitas serta membentuk realitas kembali tanpa kehilangan kredibilitas menjadikan film sebagai media yang paling mudah mendapat perhatian masyarakat dibanding media massa lainnya.

Film merupakan wujud dari representasi yang timbul dari kenyataan di masyarakat di mana film disebutkan sebagai hasil gambar yang terekam dari kenyataan pada suatu masyarakat. Lewat film drama biografi atau biopik, penonton seharusnya bisa ikut merasakan atau melihat apa yang sebenarnya terjadi pada seorang tokoh di balik peristiwa besar yang melekat di kehidupannya.

Biasanya film biopik melibatkan cerita seorang tokoh yang berpengaruh atau memiliki kekuasaan di masanya, hingga kemudian kisah hidupnya diangkat

atau dituangkan kembali ke dalam sebuah film untuk dikisahkan kepada penonton. Sederhananya film biopik mampu memberikan interpretasi mengenai tingkat akurasi penggambaran realitas yang sesungguhnya, dimulai dari jalan cerita hingga melalui berbagai atribut dilekatkan seperti karakter, tingkat intelektualitas juga *setting* lokasi hingga busana yang menyerupai tokoh aslinya.

Film *A Private War* yang dibintangi oleh Rosamund Pike (Marie Colvin), Jamie Dornan (Paul Conroy), Tom Hollander (Sean Ryan) dan Stanley Tucci (Tony Shaw) merupakan salah satu film drama biografi yang dirilis pada 2 November 2018 di Amerika Serikat dengan durasi 110 menit. Film ini menceritakan tentang perjalanan Marie Colvin sebagai jurnalis perang tangguh dari media asal Inggris, *The Sunday Times* yang diangkat dari sebuah artikel berjudul “Marie Colvin’s Private War” karya Marie Branner yang tayang pada 2012 di *Fanity Fair*.

Marie Colvin dalam meliput dan menulis berita perang tidak hanya menjalankan tugas-tugas jurnalistik bersama rekan fotografernya Paul Conroy namun Marie juga turut serta membawa misi kemanusiaan. Marie menjadi jembatan penghubung antara korban yang umumnya adalah perempuan dan anak-anak dengan dunia luar, agar mata dunia terbuka dengan apa sesungguhnya tengah terjadi di belahan dunia lain. Marie selalu membawa pisau yang siap mengkuliti apa sebenarnya keadilan, hak asasi manusia serta kebenaran dibalik perang.

Film dimulai dengan menampilkan peperangan di Horm, Suriah 2012 kemudian film mundur ke tahun 2001 di mana Marie mempersiapkan agenda liputan ke Sri Lanka untuk mewawancarai pemimpin pasukan Tamil Tiger, di negara Sri Lanka inilah Marie kehilangan salah satu penglihatannya yang pada

akhirnya memaksa Marie menggunakan penutup mata yang kemudian menjadi ciri khasnya.

Film *A Private War* menampilkan sosok perempuan tangguh, perempuan yang mengalami dan melihat begitu banyaknya peperangan, ketidakadilan, kekerasan dan kesakitan para korban. Setelah kehilangan salah satu penglihatannya Marie sempat mengalami depresi dan trauma akibat berbagai situasi yang dihadapinya selama bertugas. Perang yang dihadapi oleh Marie tidak hanya perang di luar dirinya melainkan juga perang di dalam dirinya sendiri. Kesungguhan seorang wartawan seperti Marie Colvin inilah yang menjadi penting serta misi-misinya dan juga hitam putih kehidupannya.

Representasi dalam film *A Private War* ini memang menampilkan pesan altruisme yang kental jika diteliti, karena film ditampilkan tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, melainkan juga untuk menunjukkan nilai altruisme sebagai sebuah kebaikan yang dapat menjadi suri tauladan yang lalu dapat diterapkan di kehidupan masyarakat secara umum. Film *A Private War* ini dikemas dalam simbol-simbol untuk menunjukkan moralitas, toleransi, serta empati dan menghargai manusia lain sebagai masyarakat dari sebuah negara yang haknya juga dilindungi oleh hukum.

Dari fenomena yang ingin ditunjukkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bermakna simbolik yaitu mencari altruisme Marie Colvin sebagai suatu keinginan untuk menolong sesama dan tentang sisi kemanusiaan juga kebaikannya yang berikutnya akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan ini dan akan dikaji dari perspektif semiotika Roland Barthes.

Peneliti memilih semiotika Roland Barthes karena peneliti menganggap teori

semiotika Roland Barthes membahas lebih dalam mengenai kemanusiaan (humanity) dan memaknai hal-hal (things).

Film *A Private War* karya Matthew Heineman yang menyabet dua nominasi dalam ajang Golden Globe Awards 2019 untuk kategori Aktris Drama Terbaik untuk Rosamund Pike dan Lagu Asli Terbaik untuk lagu Annie Lennox Requiem For A Private War yang menjadi *soundtrack* film. Film *A Private War* juga menjadi film pembuka di festival bergengsi Toronto International Film Festival (TIFF) pada september 2018.

Dikutip dari wawancara sutradara Matthew Heineman yang dipublikasi oleh www.bfi.org.uk atau Institusi Film Inggris (BFI) yang merupakan organisasi film dan amal yang mempromosikan dan melindungi film dan televisi di Britania Raya pada 18 Februari 2019 oleh Lou Thomas, sang sutradara menjelaskan alasan mengangkat kisah Marie Colvin. Matthew mengatakan:

“I deeply empathized with Marie’s desire to put a human face to conflicts, which is something that I’ve tried to do. I deeply empathise with that perverse desire to go to conflict zones to cover these stories. And then also, similarly, to come home and have those thought and image linger with you. It feel like a very timely film to make. The film is no just an homage to Marie, but an homage to journalism, at a time when journalism is under attack. And to people who are out there fighting for the truth, and shedding light on dark corners of the world.”

“Saya sangat berempati dengan keinginan Marie untuk menunjukan sisi kemanusiaan dari sebuah konflik dan itu jugalah yang coba saya lakukan. Saya juga berempati dengan keinginan Marie untuk meliput kisah di zona konflik dan juga kesamaan keinginan kami untuk membawa gambaran dan pemikiran pada kalian semua.

Sepertinya ini waktu yang tepat untuk membuat film ini. Film *A Private War* bukan hanya sebagai penghormatan untuk Marie Colvin tetapi juga sebagai penghormatan untuk jurnalistik serta untuk orang-orang di luar sana yang berjuang membuktikan kebenaran dan berjuang menerangi sudut-sudut gelap dunia.”

Film *A Private War* rilis perdana di bioskop tanah air satu hari setelah International Woman Day pada tanggal 9 Maret 2019. Film *A Private War* tentu saja bisa menjadi *support system* dan menjadi sebuah referensi untuk orang-orang yang memilih profesi jurnalis dan tentunya untuk profesi itu sendiri. Marie Colvin sebagai tokoh utama dalam film ini memberi inspirasi dan pembelajaran bagaimana seorang perempuan mampu mendobrak batasan yang ada, seperti yang kita tahu profesi wartawan atau pekerja lapangan lebih didominasi oleh pria.

Marie Colvin tidak hanya mendedikasikan dirinya pada pekerjaannya tetapi juga mendedikasikan hidupnya agar bermanfaat untuk orang banyak. Jurnalis Peraih Penghargaan British Press Award, Marie Colvin selalu merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap orang-orang yang tidak punya kesempatan untuk bersuara. Hingga persoalan yang tidak lepas dari profesi kewartawanan dan bagaimana film *A Private War* berusaha menggambarkan perang sebagai representasi atas kegagalan hubungan antara manusia yang melatarbelakangi mengapa film *A Private War* ini layak untuk dijadikan bahan penelitian.

1.2. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi batasan masalah yang akan diteliti yaitu representasi altruisme seorang wartawan perang yang bernama Marie Colvin yang ditunjukkan dalam sebuah film biografi yang berjudul *A Private War*.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan Semiotika yang akan mengkaji sebuah film yaitu *A Private War* dan akan merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa ada Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War?
- b. Bagaimana Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui apa ada Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War.
- b. Mengetahui bagaimana Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War.

Dari kedua tujuan tersebut maka akan didapatkan beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat akademis diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang Ilmu Komunikasi, terkhusus yang berkaitan dengan analisis semiotika.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini bertujuan agar para penonton film lebih membiasakan diri untuk dapat lebih peka dalam menangkap isu yang diangkat dan dapat lebih berpikir kritis tidak hanya menonton untuk sakadar memuaskan ekspektasi dari jalan cerita sebuah film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan Teori merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, peneliti akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan sebuah masalah jika tidak memiliki landasan teori yang baik dan benar untuk mendukung penelitiannya.

Sebuah penelitian skripsi dapat diibaratkan seperti fondasi pada sebuah bangunan. Jika fondasinya kokoh maka tentu bangunan juga akan terlihat kuat dan kokoh, seperti jugalah yang terjadi pada sebuah penulisan skripsi, karena tanpa sebuah landasan teori penelitian maka penelitian tentu tidak dapat berjalan dengan baik dan tentu nantinya peneliti akan kesusahan dalam membuat pengukuran karena tidak memiliki standar tertentu sebagai alat ukurnya. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2012:52) sebuah bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian tersebut memiliki dasar yang kokoh, bukan sekadar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

2.1.1. Film

Menurut Alex Sobur (2006:12) Film atau *motion picture* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia dan kemudian berkembang di akhir abad ke-19 hingga film mencapai puncaknya di antara perang dunia I dan perang dunia II.

Dengan kemajuan yang dicapai film, hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa, sehingga perkembangan awal studi komunikasi kerap berhubungan dengan kajian mengenai dampak media. Film biasa disebut sinema dalam pengertian harfiah sinema adalah *cinemathographie* yang berasal dari pengabungan *cinema* dan *tho* yang berarti *phytos* (cahaya) kemudian *graphie* yang berarti *grhap* (bisa dalam bentuk tulisan, gambar, citra) sederhananya *cinemathographie* adalah melukis gerak dengan cahaya.

Film tidak lagi sekedar sebagai medium hiburan, tetapi yang terpenting juga sebagai bagian dari dokumentasi sosial dan histori (Budi Irawanto, 2017:6).

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan, hal ini dijelaskan di dalam UU No. 33 Tahun 2009 Pasal 1.

Kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial memberikan potensi besar untuk mempengaruhi masyarakat. Kecenderungan media massa untuk menjangkau masyarakat secara keseluruhan (*universality of reach*) hingga mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Sebagai alat komunikasi, media massa memiliki empat fungsi, yaitu: Menyampaikan informasi (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur (*to entertain*), Memengaruhi (*to influence*) Effendy (2011:26).

Banyak batasan sosial yang akhirnya dapat dilewati oleh film, film mampu menjangkau penonton dari berbagai kelas sosial dan film juga memiliki potensi persuasif yang sangat besar. Sebuah film juga mampu menjangkau banyak orang atau masyarakat dalam waktu yang relatif singkat dan lebih mudah untuk merebut perhatian masyarakat jika dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya.

Mengutip Budi Irawanto (2017:13), secara perseptif praktik sosial maupun komunikasi massa, sama-sama melihat kompleksitas aspek-aspek film sebagai

medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Dalam perspektif praktik sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisinya. Bahkan, lebih luas lagi, perseptif ini mengasumsikan interkasi antara film dengan ideologi kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

Selanjutnya mengutip Turner (dalam Budi Irawanto, 2017:17), Turner menjelaskan makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya sekedar ‘memindah’ realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan ‘menghadirkan kembali’ realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.

2.1.2. Representasi

Menurut Ratna (2005:612), representasi adalah cara merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan ke dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan ke dalam

proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.

Representasi bisa diartikan sebagai proses bagaimana kita memaknai sebuah benda, proses pertukaran makna antar masyarakat dalam memaknai sebuah benda dilakukan dengan simbol-simbol atau kode, bahasa dan gambar. Dengan adanya bahasa, kita mampu untuk memperjelas apa yang ingin direpresentasikan sebenarnya.

Ada beberapa unsur yang lahir dari teks media massa menurut Burton (dalam Junaedi, 2007: 65), yaitu:

- a. *Stereotype* merupakan sebuah proses dari suatu hal yang sering direkam dan digambarkan sebagai sesuatu hal yang negative.
- b. Identitas merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki untuk merepresentasikan sebuah berita juga laporan. Dengan demikian pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk melakukan sebuah liputan dan mencari tahu siapakah orang tersebut, dari manakah asalnya, lalu seperti apakah orang lain memandang mereka dari sisi baik juga buruk dengan sebuah pemahaman kita pada kelompok tertentu yang direpresentasikan.
- c. Perbedaan (*difference*) yang dimaksudkan di sini yaitu terhadap kelompok sosial tertentu. Artinya ketika terjadi perbedaan, satu kelompok tertentu disamakan dengan derajat kelompok lain di dalam baik itu kelompok sosial.
- d. Naturalisasi (*naturalization*) yaitu suatu perbedaan yang sengaja dibuat agar tetap alami tanpa adanya perubahan.
- e. Ideologi digunakan sebagai sebuah jalan menuju sesuatu representasi yang juga digunakan untuk memperluas hubungan sosial di dalamnya.

Film bukan lagi hanya sekedar memindah suatu cerita atau suatu pemikiran ke layar lebar. Film bisa menyajikan sebuah cerita yang tidak jauh berbeda dengan realitas atau kondisi sosial yang akan diangkat. Film merupakan komoditas paling nyata saat ini, film tidak lagi hanya sebuah visualisasi dan naratif dengan maksud hanya menghibur saja, melainkan sudah menjadi media edukasi sekaligus doktrinisasi ideologi-ideologi tertentu.

2.1.3. Altruisme

Para ahli psikologi memberikan definisi untuk membedakan antara perilaku prososial dan perilaku altruistik. Pertama, perilaku altruistik adalah bagian dari perilaku prososial. Kedua, pada perilaku prososial ada tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku setelah melakukan sesuatu kebaikan, sedangkan pada perilaku altruistik pelaku tidak mengharapkan adanya balas jasa atau imbalan setelah pelaku melakukan suatu kebaikan.

Istilah Altruisme dikemukakan oleh pendiri sosiologi dan bapak filsuf asal Prancis, Auguste Comte, *altruisme* berasal dari bahasa Prancis yang artinya orang lain. Menurut Comte (dalam Saraswati, 2008) individu-individu mempunyai kewajiban moral untuk berkhidmat bagi kepentingan orang lain atau kebaikan manusia yang jauh lebih besar.

Auguste Comte (dalam Syamsul Arifin, 2015: 278) menjelaskan ada tiga komponen penting dalam altruisme, yaitu menyayangi sesama, membantu yang mereka melakukan hal yang mereka perlukan/butuhkan dan memastikan mereka dihargai.

Lebih lanjut dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa istilah altruistik memiliki arti suatu pandangan yang menekankan pada kewajiban manusia untuk memberikan pengabdian, rasa cinta dan tolong-menolong terhadap sesama atau orang lain.

Sementara menurut Baston (dalam Syamsul Arifin, 2015:278) altruisme adalah suatu respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang altruis memiliki motivasi altruistik, yaitu keinginan untuk menolong orang lain. Motivasi altruistik muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan menolong orang lain.

Kemudian Syamsul Arifin, (2015:278-279) lebih lanjut menjelaskan, tindakan altruistik bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi berkelanjutan tindakan itu sebagai produknya, bukan sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut moralitas altruistik, yaitu tindakan menolong yang tidak hanya mengandung kemurahan hati atau belas kasih, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang altruis dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan tinggi.

Tindakan altruisme adalah tindakan yang tidak hanya sekedar menolong, Myers 1996 (dalam Syamsul Arifin 2015:280) menyimpulkan bahwa altruisme akan mudah terjadi karena adanya beberapa hal, yaitu:

- a. *Sosial Responsibility*, yaitu ketika seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang terjadi di sosialnya.

b. *Distress-inner Reward*, merupakan sebuah kepuasan pribadi dan tanpa faktor ekstrenal

c. *Kin Selection*, ada salah satu karakteristik dari korban hampir sama

Menurut Syamsul Arifin (2015: 280-281), untuk menjadi seorang altruis haruslah memiliki beberapa kriteria tingkah laku, yaitu:

- a. Empati; seseorang yang memiliki jiwa altruis biasanya memiliki perasaan yang sama dengan apa yang terjadi di sosialnya.
- b. Interpretasi; seorang altruis dapat menyadari jika di sekitarnya sedang membutuhkan bantuan.
- c. *Social Responsibility*; altruis selalu memiliki rasa tanggung jawab terhadap sekitarnya.
- d. Inisiatif; altruis juga biasanya memiliki tingkat inisiatif yang tinggi.
- e. Relat berkorban; seorang altruis biasanya tidak dapat melihat orang lain kesakitan dan ia selalu rela berkorban untuk membantunya.

Altruisme juga tidak lepas dari berbagai faktor dan aspek yang mempengaruhi atau membentuk tindakan altruis. Adapun faktor dan aspek itu diantaranya, sebagai berikut:

a. Aspek-Aspek Altruisme

Hal-hal yang termasuk ke dalam aspek altruisme lebih lanjut menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2009:175) adalah sebagai berikut:

1. Berbagi (*Sharing*), suatu keinginan yang dimiliki untuk berbagi perasaan dengan seseorang. Baik secara fisik atau pun verbal.

2. Menolong (*Helping*), keinginan menolong terhadap orang lain baik berupa bantuan atau atau sekadar pemberitahuan atas sesuatu.
3. Kedermawanan (*Generosity*), keinginan berbagi dengan suka rela.
4. Kerjasama (*Cooperating*), keinginan saling membantu baik saling menguntungkan, saling memberi, menolong atau pun menenangkan.
5. Jujur (*Honesty*), keinginan untuk tidak berlaku curang.
6. Menyumbang (*Donating*) bisa dilakukan dengan pikiran atau materi.s

Sedangkan Myers (1987: 383), mendefinisikan altruisme ke dalam beberapa aspek, pertama pemberian bantuan ke pada orang lain di mana bantuan tersebut dilakukan karena adanya kasih sayang, pengabdian dan juga kesetiaan tanpa berkeinginan untuk mendapatkan imbalan untuknya. Kedua menolong orang lain dengan tulus berdasarkan hati nurani tanpa pengaruh orang lain. Ketiga dengan mengenyampingkan kepentingan pribadi dan mendahulukan keperluan orang lain.

b. Faktor-faktor Altruisme

Altruisme bisa dipengaruhi beberapa hal, yaitu faktor situasional dan faktor internal. Faktor situasional dibagi ke dalam 6 faktor, yaitu lingkungan, daya Tarik, atribusi terhadap korban, modeling, tekanan waktu dan kebutuhan korban. Lalu faktor internal terbagi 5 diantaranya: suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

1. Faktor Situasional

Beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme secara situasional menurut (Sarwono, 2009: 131-134):

a. Lingkungan Bystanders

Bystanders atau orang yang berada di sekitar mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan tertentu, juga untuk memberi pertolongan dalam keadaan darurat. Bystanders ini terjadi akibat adanya pengaruh orang lain yang dijadikan acuan untuk menginterpretasikan sebuah keputusan untuk menolong. Lalu hambatan penonton, yaitu suatu resiko yang muncul ketika melakukan sesuatu dan dinilai oleh orang lain atas tindakannya yang kurang tepat. Kemudian penyebaran tanggung jawab, biasanya terjadi karena hadirnya orang lain.

b. Daya tarik

Daya Tarik menjadi salah satu pengaruh untuk kesediaan orang lain untuk membantu. Orang lain memiliki kecenderungan untuk menolong orang dengan kesamaan dengan dirinya. Seperti seorang yang pemalu biasanya akan melakukan altruisme ke pada kelompoknya baru setelah itu melakukannya pada orang lain karena memiliki kesamaan dengan dirinya.

c. Atribusi terhadap korban

Winer menyatakan jika seseorang lebih ingin memberi pertolongan pada orang lain jika ia memiliki asumsi bahwa seorang korban merupakan hasil dari ketidakberuntungannya dan di luar kendalinya. Sehingga mereka biasanya lebih ingin memberikan bantuan ke pada pengemis yang terlihat cacat dibanding pengemis yang sehat dan muda.

d. Modeling

Kita cenderung membutuhkan sosok sebagai panutan sehingga dapat memotivasi seseorang atau orang lain guna melakukan kebaikan untuk menolong orang lain.

e. Tekanan waktu

Seseorang yang memiliki keterbatasan waktu cenderung tidak melakukan tindakan altruisme, sementara seseorang yang lebih memiliki waktu fleksibel kemungkinan besar mampu berkontribusi untuk menolong orang lain

f. Kebutuhan korban

Rasa ingin menolong orang lain kadang sangat dilakukan karena mengetahui bahwa korban memang sangat butuh bantuan.

2. Faktor internal

Beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme secara situasional menurut (Sarwono, 2009: 134-136)

a. Suasana hati (*mood*)

Kecenderungan ingin menolong seseorang kadang dipengaruhi oleh emosi. Emosi yang stabil akan meningkatkan tindakan altruisme didukung dengan situasi yang jelas. Seseorang yang bahagia akan lebih mudah mengasumsikan situasi bahwa keadaan sedang atau tidak membutuhkannya. Sementara seseorang yang memiliki emosi cenderung tidak stabil, kemungkinan akan sulit mengasumsikan bahwa keadaan sedang atau tidak membutuhkannya.

Berkowitz dan William menjelaskan bahwa seseorang dengan suasana hati gembira cenderung melakukan tindakan membantu, sedangkan orang yang dalam keadaan duka, cenderung merasa kurang nyaman dengan tindakan altruisme.

b. Sifat

Seorang pemaaf dan seseorang yang memiliki self monitoring tinggi lebih cenderung sebagai seseorang penolong, karena pemilik self monitoring ingin mendapat penghargaan sosial yang lebih dari masyarakat. Individu yang membutuhkan pujian lebih akan cenderung bersikap menolong jika ia melihat sebuah peluang untuk mendapatkan penghargaan di situlah ia meningkatkan perilaku altruismenya.

c. Jenis kelamin

Gender memiliki pengaruh kuat untuk keinginan menolong di situasi tertentu. Pria cenderung ingin terlibat dalam tindakan altruisme pada keadaan penting. Sementara wanita cenderung membantu hal-hal yang bersifat emosional, seperti merawat atau mengasuh.

d. Tempat tinggal

Lingkungan sosial cenderung mempengaruhi aktifitas altruisme, masyarakat pedesaan biasanya lebih penolong daripada masyarakat perkotaan, hal ini terjadi karena masyarakat perkotaan lebih banyak mendapat stimulus dan lebih selektif, hal inilah yang menyebabkan masyarakat perkotaan altruismenya lebih rendah daripada masyarakat pedesaan karena mereka sibuk dengan bebaskan tugas sehari-hari sehingga tingkat kepedulian terhadap orang lain berkurang.

e. Pola asuh

Pola asuh atau standar tingkah laku yang diterapkan orang tua dalam keluarga mempengaruhi perilaku altruisme. Secara signifikan pola asuh demokratis lebih menstimulus kecenderungan anak-anak untuk tumbuh menjadi seorang penolong.

2.1.4. Semiotika Roland Barthes

Ilmu semiotik atau semilogi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Lebih lanjut Umberto Eco 1979 (dalam Sobur, 2004: 109) menjelaskan, semiotika dalam epistemologis berasal dari bahasa Yunani “Semeion” yang artinya tanda. Sementara menurut Littlejohn 2009 (dalam Budi Prasetya, 2019:5) tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Nina, 2011:101)

Ada dua jenis semiotika yang membedakan kajian semiotika, pertama semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya faktor dalam komunikasi, diantaranya pengirim, penerima kode (sistem tanda),

pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang diangkat atau dibicarakan) hingga memberi tekanan pada teori tanda dan pemahaman dalam suatu konteks tertentu.

Sedangkan semiotika signifikasi adalah memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahaman dalam suatu konteks tertentu. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik diperkenalkan awal mula oleh Ferdinand de Saussure melalui konsep dikotomi sistem tanda yang telah dibagi menjadi dua yakni: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistis.

Begitu juga menurut Barthes, 1988: 179 (dalam Kurniawan, 2001: 53-54), Barthes menjelaskan semiologi pada dasarnya hendak mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai hal-hal (*things*). Kemudian untuk memaknai (*to signify*) hal-hal atau *things* tersebut, hal itu tidak dapat dicampuradukkan dengan proses komunikasi (*to communicate*) dikarenakan dengan memaknai hal-hal, objek-objek yang ada tidak hanya membawa informasi saja.

Barthes merupakan bapak semiologi kedua setelah Ferdinand de Saussure. Barthes yang lahir di Prancis 12 November 1915 mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikan dalam konsep budaya. Barthes menjelaskan tentang makna dari sebuah objek yang diamati, dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah film.

Barthes lebih jauh mengadopsi pemikiran Saussure dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes, level selanjutnya adalah penanda konotasi dan pertanda konotasi. Fokus dalam tataran ini lebih pada bentuk lanjut pemaknaan itu sendiri. Sementara dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata namun

sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut dan tentunya dilandasi oleh peran serta pemikiran si pembuat tanda.

Kriyantono (dalam Budi Prasetya, 2019: 14) menjelaskan, konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau biasa disebut mitos. Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya di sini bisa disebut peneliti, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Konsep pemikiran Barthes secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna yang nyata, sederhananya makna denotasi adalah sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera atau bisa juga disebut deksripsi dasar atau makna paling nyata dari tanda.

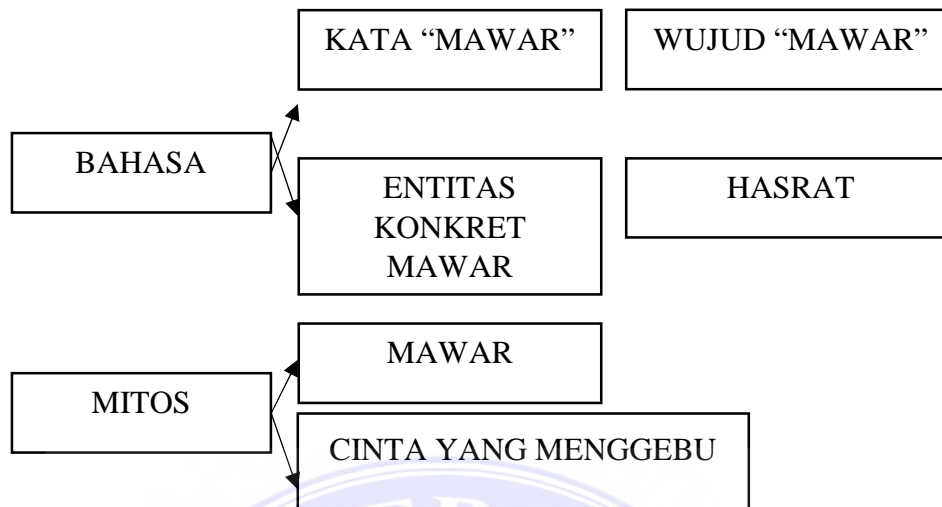
b. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna yang tidak lepas dari aspek kultural atau nilai-nilai kebudayaan yang muncul atau bisa disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi 'emosi atau perasaan' sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

c. Mitos

Mitos merupakan aspek konotasi yang berkembang menjadi pemikiran populer di masyarakat atau cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu cara untuk mengkonseptualkan atau memahami sesuatu.

Sebagai contoh, sederhananya konsep pemikiran Barthes akan diperjelas melalui bagan di bawah ini:



Bagan 2.1.4 Contoh Model Semiotika Roland Barthes
Sumber: Buku Analisa Semiotika Film dan Komunikasi Karya Budi Prasetya 2019:13

Barker 2008 (dalam Budi Prasetya, 2019:19) menyatakan, Barthes juga memberikan pemikiran lain yaitu polisemik, dalam karya-karya Barthes tanda dikatakan memiliki sifat polisemik, yaitu tanda tersebut mengandung banyak makna potensial.

Tanda dapat dipahami lewat berbagai macam cara untuk menemukan maknanya. Tentunya, setiap memahami sebuah tanda makna yang terkandung di dalam tanda akan terdapat sebuah perbedaan persepsi tiap orang. Semua itu merupakan pengaruh dari budaya yang melatarbelakangi pola pemikirannya. Tanda memiliki sifat yang dinamis, sehingga tidak ada cara khusus dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sebuah pemikiran yang sangat relatif tetapi memiliki pengaruh besar dalam bidang keilmuan semiotika.

Menurut Sobur (2004:68) Barthes juga menegaskan bahwa dalam studi mengamati tanda yang terpenting adalah si pembaca. Meskipun makna konotasi

termasuk ke dalam sifat asli tanda, si pembaca diharuskan untuk memiliki keaktifan untuk memahaminya.

Kemudian menurut Cobley & Jeans (dalam Sobur, 2004: 68-69) Barthes menjelaskan apa yang dimaksud pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem tataran pertama yaitu bahasa. Barthes juga menjelaskan untuk sistem kedua ini disebut sebagai makna konotatif. Barthes memisahkan pemaknaan konotatif dari makna denotatif.

Film merupakan studi yang relevan pada saat ini bagi analisis struktural atau semiotika. Film terbentuk dengan tanda-tanda, kemudian tanda-tanda ini termasuk ke berbagai sistem tanda yang telah bekerja sama dengan baik untuk mencapai dampak yang diharapkan. Film menggunakan tanda-tanda ikonis, yang berarti tanda yang menggambarkan sesuatu hal.

Penelitian berjudul Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film Biografi *A Private War* ini nantinya akan dibedah dengan menggunakan semiotika yang diterapkan oleh Roland Barthes.

2.1.5. Jurnalistik

Secara konseptual jurnalistik dapat dipahami dalam tiga sudut pandang, yakni sebagai proses, teknik juga ilmu. Adapun sebagai proses jurnalistik adalah proses atau teknik mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi berupa berita (*news*) dan opini (*views*) kepada publik melalui media massa. Kemudian sebagai teknik dijelaskan ialah kemampuan membuat artikel (*feature*) termasuk keahlian jurnalistik adalah “keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, dalam pengumpulan bahan penulisan

seperti peliputan peristiwa (*reportase*) dan wawancara. Terakhir sebagai ilmu dijelaskan oleh Romli, 2008, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan. Jurnalistik termasuk ilmu terapan (*applied science*) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Bagi wartawan atau jurnalis, memahami ilmu dan teknik jurnalistik merupakan hal yang mutlak.

Jurnalistik berasal dari kata *du jour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran cetak. Karena kemajuan teknologi dan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder (rotasi), istilah pers muncul sehingga orang mengidentikkan istilah jurnalistik dengan pers.

Dahlan (2011:401) menjelaskan, wartawan sebagai sebuah profesi pada hakekatnya adalah suatu lapangan pekerjaan (okupasi) yang berkualifikasi yang menuntut syarat keahlian tinggi kepada para pengemban dan pelaksananya. Seorang wartawan dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dengan memberikan kontribusi positif dari peliputan dan pemberitaannya. Hal ini sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari fungsi media massa sebagai institusi di mana wartawan sebagai fungsi pendidikan, penyebar informasi dan menghibur.

Film *A Private War* tidak lepas dari bagaimana seorang wartawan menjalankan tugas profesinya. Wartawan dituntut memiliki kepekaan sosial (intuisi) yang tinggi juga bagaimana seorang wartawan memberi kontribusi positif dari peliputan dan pemberitaan, hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk

melihat bagaimana altruisme Marie Colvin dalam film *A Private War*. Sebagai seorang waratwan Marie tidak hanya menjalankan tugas profesinya, tetapi juga selalu membawa misi kemanusiaan disetiap kesigapannya menjalankan tugas profesi.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) dalam *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (New York: Crown Publishers) dikutip dari Romli 2008, menjelaskan ada sembilan elemen jurnalis secara universal, yakni:

- a. Kewajiban pertama adalah pada kebenaran.
- b. Kesetiaan (loyalitas) jurnalis adalah kepada warga (*citizens*).
- c. Disiplin verifikasi.
- d. Jurnalis harus tetap independen.
- e. Jurnalis bertindak sebagai pemantau.
- f. Jurnalis harus menyediakan forum bagi kritik, komentar, dan tanggapan dari publik.
- g. Membuat hal yang penting itu menjadi menarik dan relevan.
- h. Berita yang disajikan komprehensif dan proporsional
- i. Mengikuti hati nurani –etika, tanggung jawab moral, dan standar nilai.

Belakangan, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menambahkan prinsip kesepuluh: “warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal yang berkaitan dengan berita.”

Sembilan elemen tersebut sejalan dengan dengan indikator tingkat laku altruisme menurut Syamsul Arifin yang meliputi empati, interpretasi, *social responsibility*, inisiatif juga rela berkorban.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian terdahulu yang telah ada. Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mendapat kerangka berfikir yang lebih terstruktur dengan adanya kemiripan judul maupun teori.

Penelitian berjudul Representasi Feminisme Dalam Film Divergent dari Skripsi Universitas Bina Nusantara 2015 oleh Kenwin Wangsaputri. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin menunjukkan representasi feminisme dalam Film Divergent dan untuk mengetahui makna konotasi dari representasi feminisme tersebut. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis, sedangkan metode penelitian yaitu semiotika dari Roland Barthes. Dalam penelitian ini kunci dari analisisnya yaitu konsep denotasi dan konotasi.

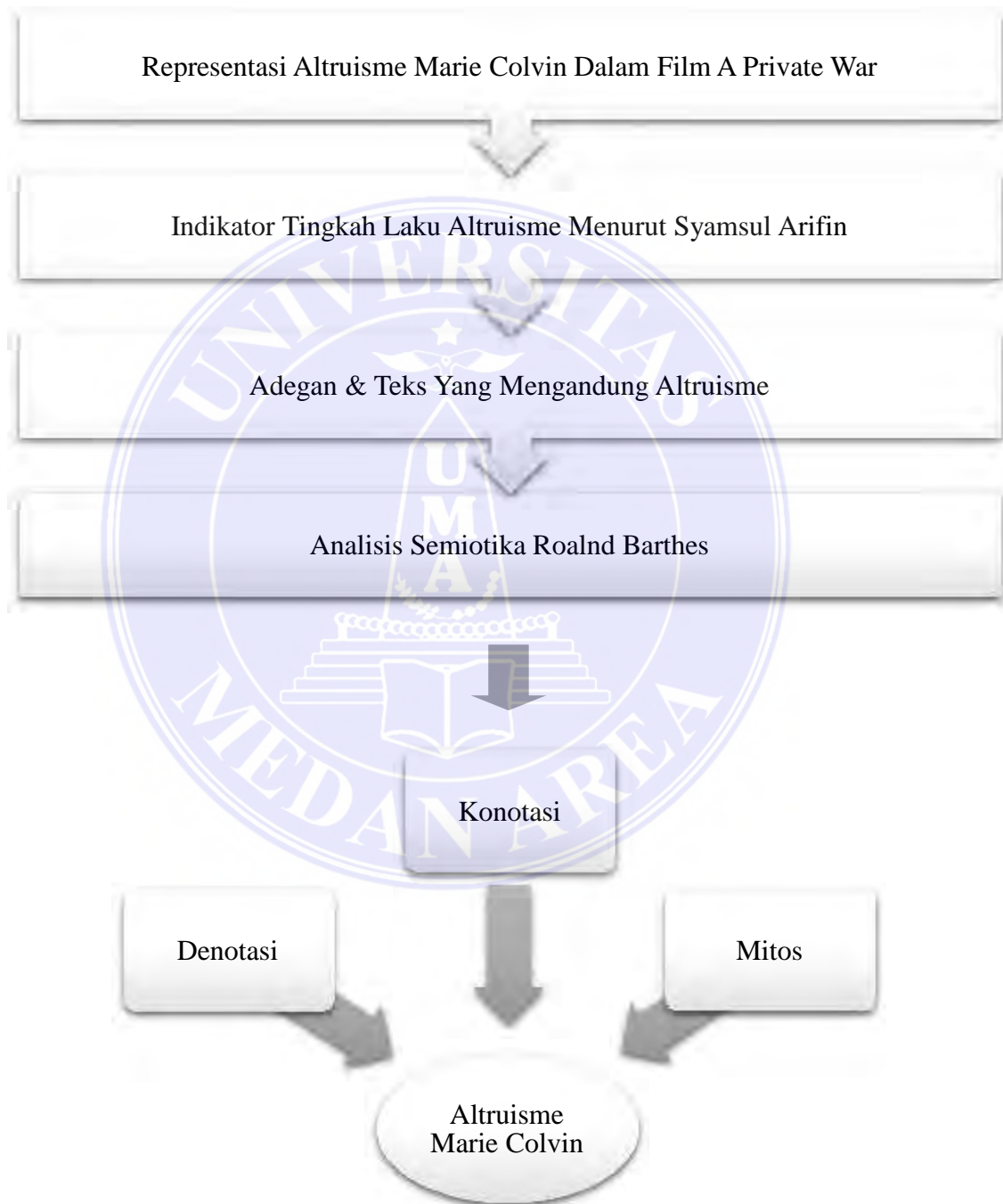
Yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu bahwa representasi feminisme berhasil diperlihatkan dengan elemen pokok naratif film, meliputi ruang dan waktu, tokoh, konflik, dan tujuan. Serta penelitian ini memunculkan sebuah temuan berupa pasifisme.

Penelitian selanjutnya yang Representasi Feminisme Pada Film Minggu Pagi di Victoria Park (Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Representasi Feminisme Dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park) dari Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012 oleh Renny Prasetia Budi Suciati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa feminisme dalam film Minggu Pagi di Victoria Park merupakan emansipasi perempuan untuk menyetarakan hak antara perempuan dan laki-laki, sedang bentuk feminisme yang diperlihatkan melalui feminitas menggambarkan sifat asli perempuan dan feminitas dari laki-

laki yang merupakan wujud kepedulian mereka terhadap perempuan, penindasan menunjukkan representasi bahwa perempuan di sini dalam posisi inferior.

2.2. Karangka Berpikir



Bagan 2.1.5 Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti 2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif menggunakan pendekatan paradigma kritis dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, yaitu memahami bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks atau lebih sederhananya untuk memunculkan dan menarik benang merah dari suatu fenomena yang diteliti. Peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan yaitu paradigma kritis, di mana peneliti dimaksudkan sebagai orang yang melihat kenyataan dan apa yang terjadi di masyarakat dalam media massa yang diproduksinya. Menurut Eriyanto, (2007:82) paradigma ini bersifat aktif tidak sekadar pasif sebab ia menerima makna atas perannya. Dalam paradigma ini subjektivitas peneliti adalah yang menjadi dasar sehingga bisa saja terjadi perbedaan pemaknaan dengan peneliti lain. Dengan begitu, peneliti terhubung dengan objek yang sedang diteliti sehingga ia dapat melihat kenyataan sosial secara lebih luas dan menyaksikan apa yang sedang atau pun sudah terjadi.

Menurut Hamad (2002:43) paradigma ini memiliki anggapan bahwa kenyataan yang kita lihat adalah semua yang telah terbentuk dan terpengaruh oleh

kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, nilai gender dan sebagainya dan juga telah menghablur dalam waktu yang panjang.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji sebuah film seorang wartawan perang yaitu Marie Colvin yang berjudul *A Private War*. Dengan tokoh utama dalam film ini yaitu seorang perempuan, maka menjadikan film *A Private War* semakin menarik untuk diteliti. Bagaimana Marie bekerja di lapangan yang biasanya lebih sering didominasi oleh pria.

Jurnalis Peraih Penghargaan British Press Award, Marie Colvin selalu merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap orang yang tidak punya suara. Hingga persoalan yang tidak lepas dari profesi kewartawanan dan bagaimana film *A Private War* berusaha menggambarkan perang sebagai produk dari kegagalan hubungan antara manusia, di dalam film ini banyak yang ingin disampaikan berupa pesan yang perlu ditelaah lebih dalam khususnya pada bagian Altruisme.

Penelitian ini menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan, di mana penelitian berpedoman dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik berupa film, buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Karena objek penelitian ini adalah film dan ditelaah menggunakan pendekatan semiotika, maka digunakan lah jenis metode ini.

3.2. Sifat Penelitian

Menurut Whitney (1960:55) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasisituasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap,

pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian deskriptif juga berupaya melakukan pencarian terhadap fakta-fakta dengan memberikan interpretasi yang valid terhadap data dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan fakta-fakta mengenai persoalan yang peneliti selidiki. Metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi objek yang sebenarnya. Langkah penting ini diambil sebagai dasar untuk metode selanjutnya, mengingat pemikiran yang senantiasa dipengaruhi oleh kondisi sekitar, sehingga perlu bagi peneliti untuk menggambarkan latar belakang sosial atau menarik benang merah dari persoalan yang relevan dengan judul di atas.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada 1 November 2019, guna mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan juga mudah bagi peneliti, maka peneliti menetapkan penelitian dilakukan dengan *library research* yaitu melakukan riset dengan mendatangi perpustakaan, mencari buku-buku juga artikel dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3.4. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:265) instrumen dalam pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam

kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Penelitian ini yang bertemakan film menggunakan alat bantu diantaranya yaitu, laptop sebagai alat bantu pemutar video, aplikasi edit video untuk memenggal beberapa adegan pada durasi tertentu yang mengandung altruisme serta pengeras suara berupa speaker.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian (Sujana, 1992: 216).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Marshall (dalam Sugiyono, 2012:226) menjelaskan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung. Observasi dilakukan dengan menonton film *A Private War* untuk mengumpulkan data. Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat langsung bagaimana film ini berlangsung sejak menit awal hingga menit akhir, apakah benar ada mengandung altruisme di dalam film ini dan bisakah dijadikan bahan penelitian untuk tugas akhir.
- b. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sugiyono, 2012: 137) seperti yang dijelaskan dokumen itu dapat berupa arsip-arsip, atau rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data untuk

melengkapi segala bahan untuk penelitian representasi altruisme wartawan perang marie colvin dalam film biografi a private war ini.

- c. Wawancara (*Interview*) menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2012:231) merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara guna dapat mengumpulkan data dan fakta secara objektif untuk melihat bagaimana representasi altruisme wartawan perang Marie Colvin dalam film A Private War. Peneliti akan mencari informan yang berkompeten dalam bidang jurnalistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung melalui observasi dan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah film karya Matthew Heineman yakni A Private War.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang kredibel, termasuk penelitian terdahulu berupa skripsi, artikel, jurnal, buku, internet atau majalah, bisa juga dari data dan fakta yang mendukung yang didapat dari informan.

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari hasil observasi selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif guna mendapat hasil penelitian yang representatif dan dapat menjelaskan makna Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan penelitian Miles dan Huberman dalam Gunawan (2015: 210) yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Reduksi Data

Asfi Manzilati (2017:86) reduksi yaitu proses menyunting atau mengestraksi informasi, sehingga mendapat konsep dan hubungan yang penting. Reduksi adalah suatu analisis untuk mengutamakan data yang penting dan diperlukan. Yang dimaksud dengan data yang diperlukan adalah data yang dapat langsung digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti atau rumusan masalah. Sedangkan data yang tidak diperlukan adalah data yang tidak relavan dengan pokok kajian, data yang sama atau data yang digolongkan sama. Data penelitian hasil observasi dan wawancara nanti akan digolongkan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, melalui penyajian data maka data terorganisasikan dalam pola dan hubungan sehingga mudah dipahami, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar katagori.

Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

c. Verifikasi Data

Setelah dilakukan pengujian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, ini didasari pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat peneliti. Kesimpulan merupakan hasil awal namun dapat berubah jika ditemukan bukti di kemudian hari yang lebih relevan. Namun, jika kesimpulan awal dapat didukung dengan bukti yang valid, maka dapat disimpulkan menjadi kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah temuan yang sebelumnya tidak ada, temuan bisa merupakan deskriptif atau gambaran objek dan sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah melakukan penelitian objek akan jelas.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiono (2011:273-274) dalam uji keabsahan hasil penelitian cara paling mudah adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Di dalam penelitian ini guna untuk menguji kredibilitas data tentang Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film *A Private War* menggunakan triangulasi sumber yang mana akan menempatkan informan sebagai pemberi interpretasi dan masukan mengenai fenomena yang diliti,

berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang akurat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap film A Private War untuk mengetahui apakah ada representasi altruisme wartawan perang Marie Colvin dalam film A Private War dan bagaimana representasi altruisme wartawan perang Marie Colvin dalam film A Private War, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di dalam film A Private War terdapat 9 adegan yang merepresentasikan altruisme Marie Colvin. Adegan-adegan tersebut yaitu: Altruisme Marie Colvin Sri Lanka 2001 (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif, Rela Berkorban), Altruisme Marie Colvin Tamil Tiger (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif, Rela Berkorban), Altruisme Marie Colvin Hospital (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif, Rela Berkorban), Altruisme Marie Colvin British Press Award 2001 Award (*Social Responsibility*, Inisiatif, Rela Berkorban), Altruisme Marie Colvin Iraqi Border 2003 (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif, Rela Berkorban), Altruisme Marie Colvin Marjah Afganistan 2009 (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif), Altruisme Marie Colvin Basemant Homs 2012 (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif), Altruisme Marie Colvin Homs, Suriah 2012 (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif, Rela Berkorban), Altruisme Marie Colvin Distrik Baba Amr Barat di Kota

Homs 2012 (Empati, Interpretasi, *Social Responsibility*, Inisiatif, Rela Berkorban.)

2. Digunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana representasi altruisme Marie Colvin dalam film *A Private War*, adapun representasi altruisme Marie Colvin yang terdapat dalam film *A Private War* sebagai berikut:

- a. Empati; Marie sebagai seorang altruis biasanya memiliki perasaan yang sama dengan apa yang terjadi di sosialnya, baik yang Marie lihat atau dengar.
- b. Interpretasi; Marie sebagai seorang altruis dapat menafsirkan, dengan menyadari jika di sekitarnya sedang membutuhkan bantuannya.
- c. *Social Responsibility*; Marie sebagai seorang altruis selalu memiliki rasa tanggung jawab terhadap sekitarnya.
- d. Inisiatif; Marie sebagai seorang altruis juga biasanya memiliki tingkat inisiatif yang tinggi, memberi pertolongan lebih cepat dibanding orang lain.
- e. Rela berkorban; Marie sebagai seorang altruis biasanya tidak dapat melihat orang lain kesakitan, baik secara fisik maupun psikis. Marie selalu rela berkorban lebih banyak dari apa yang dia dapatkan.

5.2. Saran

Dengan ditemukannya adegan yang merepresentasikan altruisme Marie Colvin dalam film *A Private War*, penulis merangkum beberapa saran untuk 9 adegan yang mewakili, diantaranya:

1. Marie Colvin seharusnya tetap mengutamakan *safety first* (keselamatan utama) seperti mengenakan rompi dan helm anti peluru ketika bertugas ke zona merah atau daerah konflik manapun untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan atau mengurangi resiko terkena serangan yang bisa saja terjadi kapan pun, meski di beberapa adegan terlihat Marie Colvin mengutamakan *safety first* dan didampingi pihak yang berwenang di lapangan yaitu tentara namun kebanyakan Marie Colvin lebih mengabaikannya.
2. Ada 5 ciri-ciri seseorang dapat dikatakan alturis seperti yang telah ditunjukkan Marie Colvin dalam film A Private War, namun ia juga seharusnya tidak melupakan keselamatan dan kebahagiaan dirinya. Misi kemanusiaan yang selalu dibawa Marie penting, tetapi Marie juga bagian dari manusia itu sendiri yang seharusnya Marie juga mendapat perlindungan dan keadilan. Sampai film ini dirilis pihak yang menyerang lokasi Marie dengan rudal belum diadili, saya rasa pihak Amerika harus bekerja keras untuk hal itu, Marie juga berhak untuk dapat perlindungan dan keadilan meski Marie telah tiada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Syamsul M. Romli. 2008. *Kamus Jurnalistik: Daftar Istilah Penting Jurnalistik Cetak, Radio, dan Televisi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2008.
- Budi Prasetya, Arif. 2019. *Analisis Semiotikan Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing.
- Bugin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Social, Format-Format Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Surabaya Air Langga Universitas Press.
- Danesi, Marcel. 2010 *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS.
- F.L, Whitney. 1960. *The Elements of Resert.Asian Eds*. Osaka: Overseas Book Co.
- Faisal, Sanapiah, 1995. *Format-Format Penelitian Social: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Irawanto, Budi, 2017. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Warning Book & Jalan Baru.

- J. Moelong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Muhammadiyah Malang.
- Manziliati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Myers, D. 1987. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Ratna, N. K. 2005. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- ST. Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: kanal.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana, 1992. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah, Untuk Memperoleh Angka Kredit*. Bandung: Sinar Baru.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianton, Tegu. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber Lain:

- Choliq Dahlan, Abdul. "Hukum, Profesi Jurnalistik Dan Etika Media Massa." *Jurnal Hukum*, Vol XXV, No. 1, April 2011.
- Habibie, A. (2005). *Wacana Jilbab Burqa: Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- International Women's Media Foundation. Marie Colvin | 2000 Courage in Journalism Award dalam <https://www.iwmf.org/>, 23 Juli 2020.
- Marie Colvin Center For International Reporting. *About Marie Colvin* dalam <https://mariecolvincenter.org/>, 15 Februari 2020.

Roberts, M. Recent News

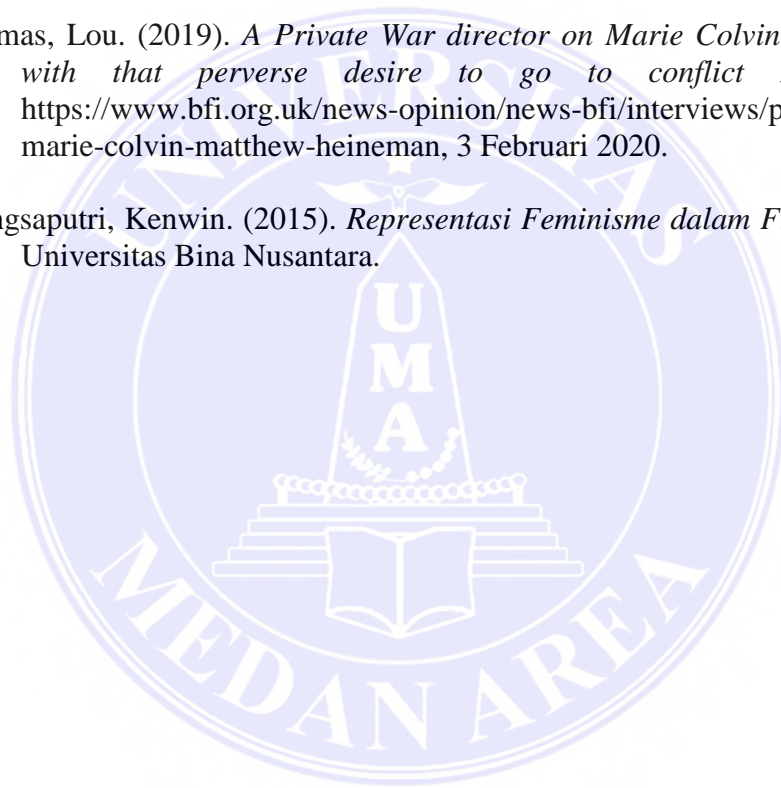
Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Universitas Medan Area.

Suciati, B., & Praselia, R. (2012). *Representasi Feminisme Pada Film Minggu Pagi di Victoria Park (Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Representasi Feminisme Dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

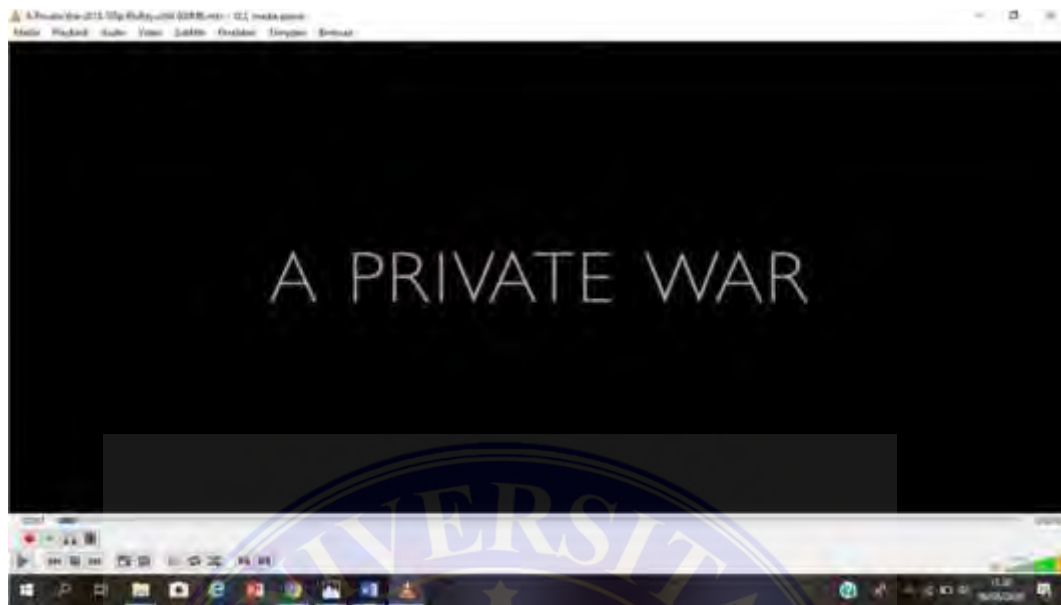
The Center for Justice & Accountability. *About Marie Colvin* dalam <https://cja.org/>, 23 Juli 2020

Thomas, Lou. (2019). *A Private War director on Marie Colvin: 'I empathise with that perverse desire to go to conflict zones* dalam <https://www.bfi.org.uk/news-opinion/news-bfi/interviews/private-war-marie-colvin-matthew-heineman>, 3 Februari 2020.

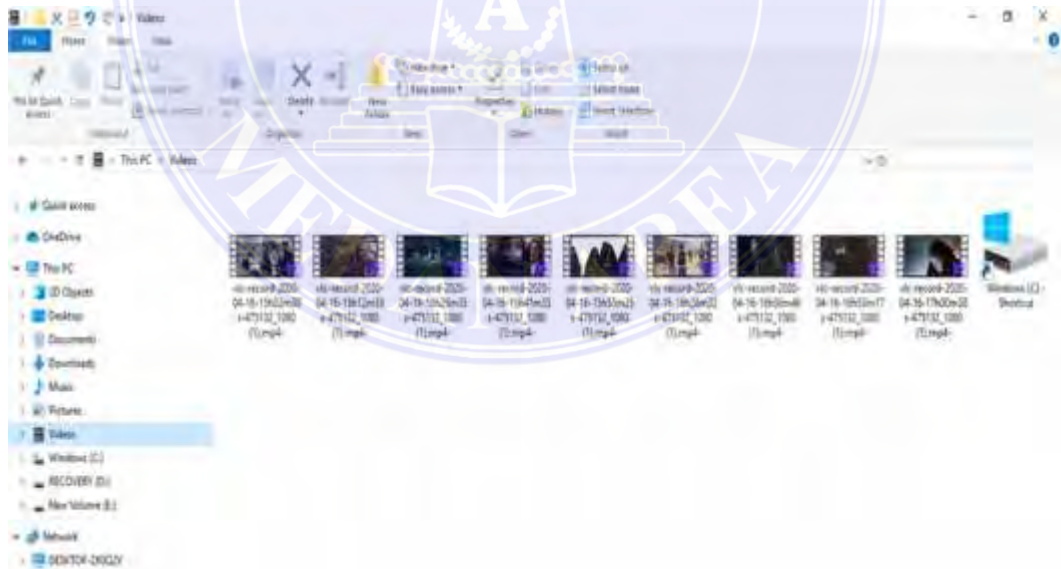
Wangsaputri, Kenwin. (2015). *Representasi Feminisme dalam Film Divergent*. Universitas Bina Nusantara.



DOKUMENTASI



Keterangan: Peneliti melakukan observasi yaitu mengamati secara langsung objek yang diteliti dan yang menjadi objek adalah film A Private War, pengamatan dilakukan dengan menggunakan laptop sebagai instrumen penelitian atau alat bantu guna mengamati setiap adegan dan dialog film sehingga mendapat data yang valid. Observasi dilakukan mulai 01 November 2019 - 31 Januari 2020.



Keterangan: Hasil selama melakukan observasi terhadap objek yakni film A Private War, sehingga ditemukannya 9 adegan dan dialog representasi yang mewakili altruisme Marie Colvin dalam film A Private War. Observasi dilakukan mulai tanggal 01 November 2019 - 31 Januari 2020.



Keterangan: Peneliti dan Informan Lia Anggia Nasution dalam sesi wawancara pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 13.00 di Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Utara tepatnya di ruang Editor Tenaga Pendukung Biro Humas Sekretaris Daerah, Provinsi Sumatera Utara di Jalan Diponegoro No.30 Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, 20152.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Nurfaraini Fitri
NPM : 168530001
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari film A Private War melalui internet mulai dari tanggal 01 November 2019 – 31 Januari 2020 untuk data dalam menyusun skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Diketahui
Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr. Mashito Batubara, S. Sos., MAP

Medan, 04 Mei 2020
Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Hj. Nina Siti S Siregar, M.Si

PEDOMAN WAWANCARA

REPRESENTASI ALTRUISME WARTAWAN PERANG MARIE COLVIN DALAM FILM A PRIVATE WAR

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai film A Private War ini?
2. Ibu sebagai salah seorang yang berprofesi sebagai wartawan, bagaimana melihat sosok Marie Colvin dalam film ini?
3. Adakah hal yang ingin ibu kritisi atau ingin sampaikan mengenai wartawan perempuan ketika turun ke lapangan?
4. Bagaimana ibu melihat altruisme dalam film A Private War ini?
5. Apakah Marie Colvin sudah merepresentasikan altruisme tersebut dalam film A Private War ini?

PEDOMAN WAWANCARA

REPRESENTASI ALTRUISME WARTAWAN PERANG MARIE COLVIN DALAM FILM A PRIVATE WAR

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan

Dalam observasi yang telah saya lakukan, ada terdapat beberapa adegan yang menggambarkan kondisi altruisme yang dilakukan oleh Marie Colvin dalam film A Private War, bagaimana pendapat ibu secara personal terhadap beberapa adegan di bawah ini:

1. Pada adegan menit 04:54 – 05:15
2. Pada adegan menit 05:57 – 07:00
3. Pada adegan menit 09:35 – 10:20
4. Pada adegan menit 14:00 – 14:40
5. Pada adegan menit 27:15 – 29:15
6. Pada adegan menit 48:40 – 49:26
7. Pada adegan menit 1:22:00 – 1:24:40
8. Pada adegan menit 1.31:15 – 1.31:50
9. Pada adegan menit 1.33:55 – 1.37:00

HASIL WAWANCARA
REPRESENTASI ALTRUISME WARTAWAN PERANG MARIE COLVIN
DALAM FILM A PRIVATE WAR

A. Identitas Informan

Nama : Lia Anggia Nausion
Usia : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Editor Tenaga Pendukung Biro Humas Setda
Provsu sekaligus Ketua FJPI (Forum Jurnalis Perempuan Indonesia) Sumut 2018-2022
Tanggal Wawancara : 25 Februari 2020

B. Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai film A Private War ini?

Jawaban: Film A Private War merupakan film yang sangat memrepresentasikan bagaikan perjuangan seorang perempuan sekaligus seseorang yang berprofesi jurnalis. Film A Private War mungkin bukan pionir dalam film yang mengangkat kisah nyata profesi jurnalis, sebelumnya telah ada film The Insider 1999, The Bang Bang Club 2010, 5 Day of War 2011 dan lain-lain. Tetapi film ini akan banyak memberi kita pandangan lain bagaimana sebenarnya kehidupan seorang wartawan, terutama wartawan perang. Hingga sikap cepat tanggap atas situasi yang selalu tidak menentu atau berubah-ubah bahkan membahayakan. Film ini juga melihat sisi lain bagaimana seharusnya jurnalis bersikap dan bertidak di lapangan, terutama untuk wartawan bencana dan perang. Kemudian yang saya rasa kurang dalam film ini

mengenai edukasi *safety first* bagi wartawan, ini penting untuk mulai diperhatikan, hanya beberapa adegan yang memperlihatkan mengenai *safety first* di film ini, saya paham bagaimana film ini ingin menunjukkan intuisi Marie selain sisi kemanusiannya.

2. Ibu sebagai salah seorang yang berprofesi sebagai wartawan, bagaimana melihat sosok Marie Colvin dalam film ini?

Jawaban: Dari Film *A Private War*, saya melihat sosok Marie Colvin sebagai seorang yang sangat mencintai profesinya. Optimisme, loyalitas hingga intuisi Marie harus kita apresiasi dan semoga menjadi suri teladan untuk semua terkhususnya perempuan. Tidak semua orang akan mampu dan berani mengambil jalan sunyi yang berorientasi pada kemuliaan dan kebaikan, tetapi Marie mengambil langkah itu, Marie sangat idealis.

3. Adakah hal yang ingin Ibu kritisi atau ingin sampaikan mengenai wartawan perempuan ketika turun ke lapangan?

Jawaban: Yang lebih penting dari semua hal adalah bagaimana kita bisa saling menjaga dan mengingatkan di mana saja, tidak hanya di lapangan dan tidak hanya terkhusus untuk perempuan saja tetapi lelaki juga. Pekerjaan jurnalis pekerjaan yang memang menuntut loyalitas tinggi, siap diturunkan atau ditempatkan dimana saja dan kapan saja, ada konsekuensi dan perempuan harus tahu kapasitasnya, jangan ada bias gender.

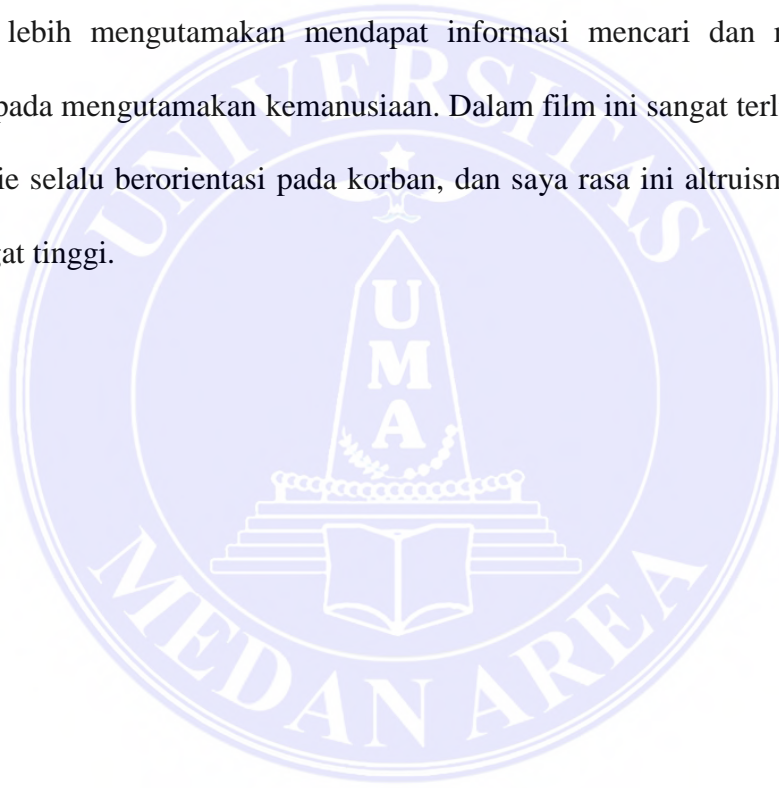
4. Apakah Marie Colvin sudah merepresentasikan altruisme tersebut dalam film *A Private War* ini?

Jawaban: Tentu, bisa dilihat dari banyaknya adegan yang menunjukkan perbuatan baik atau rasa ingin menolong orang lain, Marie memiliki empati

dan naluri kemanusiaan dalam setiap langkahnya, terlihat bagaimana Marie bersikap dan bertidak di lapangan selama bertugas di dalam film ini.

5. Bagaimana Ibu melihat altruisme dalam film A Private War ini?

Jawaban: Saya melihat altruisme Marie dari bagaimana Marie mencintai pekerjaannya, saya melihat loyalitas dan misi kemanusiaan yang selalu dibawanya ketika bertugas, Marie mampu mendeskripsikan apa yang dia lihat dan kemudian dia merasa perlu untuk menyampaikannya. Terkadang kita lupa dan lebih mengutamakan mendapat informasi mencari dan meliput berita daripada mengutamakan kemanusiaan. Dalam film ini sangat terlihat perspektif Marie selalu berorientasi pada korban, dan saya rasa ini altruisme Marie yang sangat tinggi.



HASIL WAWANCARA
REPRESENTASI ALTRUISME WARTAWAN PERANG MARIE COLVIN
DALAM FILM A PRIVATE WAR

A. Identitas Informan

Nama : Lia Anggia Nasution
Usia : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Editor Tenaga Pendukung Biro Humas Setda
Provsu sekaligus Ketua FJPI (Forum Jurnalis Perempuan Indonesia) Sumut 2018-2022
Tanggal Wawancara : 16 Maret 2020

B. Pertanyaan

Dalam observasi yang telah saya lakukan, ada terdapat beberapa adegan yang menggambarkan kondisi altruisme yang dilakukan oleh Marie Colvin dalam film A Private War, bagaimana pendapat Ibu secara personal terhadap beberapa adegan di bawah ini:

1. Pada adegan menit 04:54 – 05:15
2. Pada adegan menit 05:57 – 07:00
3. Pada adegan menit 09:35 – 10:20
4. Pada adegan menit 14:00 – 14:40
5. Pada adegan menit 27:15 – 29:15
6. Pada adegan menit 48:40 – 49:26
7. Pada adegan menit 1:22:00 – 1:24:40
8. Pada adegan menit 1.31:15 – 1.31:50
9. Pada adegan menit 1.33:55 – 1.37:00

Jawaban: Saya sudah menonton film A Private War dan melihat hasil penelitian dari saudari Nurfaraini Fitri, setiap adegan sudah merepresentasikan altruisme Marie Colvin sesuai indikator tingkah laku altruisme menurut Syamsul Arifin. Kesembilan adegan tersebut memiliki indikator tingkat laku altruisme yang tinggi, dasar altruismenya saya rasa cukup jelas dan sudah terwakili; Empati, Interpretasi, Sosial Responsibility, Inisiatif, Rela Berkorban Marie sangat terlihat, dan juga dari bagaimana persepektif Marie selalu pada korban.

RIWAYAT HIDUP MARIE COLVIN



Marie Colvin

Sumber: album pribadi Marie Colvin di akses dari The Center for Justice & Accountability

Dikutip dari The Center for Justice & Accountability, Marie adalah peritis bagi wanita dibidang pelaporan perang, mengikuti jejak koresponden perang Martha Gellhorn, yang mengilhami Marie untuk yakin dengan jurnalisme. Sebagai seorang wanita di medan perang, Marie mampu mengatasi banyak tantangan. Pelaporan Marie berorientasi selalu pada korban perang yang tidak bersalah — terutama perempuan dan anak-anak.

Kemudian dikutip dari Marie colvin Center, Marie Colvin adalah koresponden perang Long Island yang terkenal, meninggal secara tragis di Homs, Suriah pada 22 Februari 2012, saat meliput konflik untuk The Sunday Times of London. Dia dikenal karena kisah bergeraknya tentang warga sipil tak berdosa

yang terjebak dalam gelombang perang, dan karena keberaniannya, keuletan dan komitmennya yang tak kenal lelah untuk pencarian kebenaran.

Karier Colvin berlangsung selama 30 tahun dan membawanya ke zona konflik di seluruh dunia, termasuk Timor Timur, Zimbabwe, Libya, Tunisia, Chechnya, Kosovo, Irak dan Sri Lanka. Colvin mendedikasikan hidupnya untuk memberikan suara kepada mereka yang tidak bersuara. Dia adalah penerima Penghargaan Reporter Koresponden Asing Inggris Tahun 2001, 2009, 2012, penerima Penghargaan Jurnalis Asosiasi Pers Asing Tahun 2000, dan penghargaan Yayasan Media Wanita Internasional Tahun 2000 untuk Keberanian dalam Jurnalisme untuk liputannya tentang Kosovo dan Chechnya.

Colvin menjadi berita utama Internasional pada tahun 1999 setelah menolak untuk mengevakuasi kompleks PBB yang diserang oleh pasukan yang didukung Indonesia di Timor Timur. Dia tetap tinggal saat wartawan lain melarikan diri. Perselisihan itu membawa perhatian pada nasib 1.500 wanita dan anak-anak, yang akhirnya dievakuasi ke tempat yang aman.

Pada tahun-tahun berikutnya, dia dikenal dengan penutup mata hitam yang dia kenakan setelah kehilangan mata kirinya karena pecahan peluru dari sebuah granat yang ditembakkan oleh tentara Sri Lanka. Kehidupannya ditandai oleh banyak cerita seperti itu - mulai dari aksesnya ke Muammar Qaddafi dan Yasser Arafat hingga pelarian dari Chechnya melintasi pegunungan setinggi 12.000 kaki yang membeku - menambah kumpulan pekerjaan yang menakjubkan dan warisan tunggal.

Sekolah Jurnalisme Stony Brook telah mendirikan Pusat Pelaporan Internasional Marie Colvin dengan semangat yang sama seperti Colvin menjalani

kehidupannya yang luar biasa — sebagai inspirasi bagi jurnalis muda dan wanita muda pada khususnya.

A. Daftar Riwayat Hidup

Nama : Marie Catherine Colvin

Lahir : 12 Januari 1956 Queens, New York, Amerika Serikat

Meninggal : Usia 56 pada 22 Februari 2012 di Homs, Suriah

Orangtua : Ayah William J. Colvin dan Ibu Rosemarie Marron Colvin

Pendidikan : - SMA Oyster Bay High School tahun 1974

-Antropologi Universitas Yale 1978

Pekerjaan : Jurnalis Perang The Sunday Times

Karir : Marie memulai karir di bidang jurnalis sebagai penulis untuk Yele Daily News. Setelah lulus dari Unuversitas Yele pada 1978, pekerjaan pertama Marie sebagai reporter untuk majalah Teamsters Union, kemudian pada tahun 1982 Marie bekerja untuk United Press International (UPI) di New Jersey sebagai reporter yang meliput berita lokal. Setelah itu Marie mendapat promosi sebagai Editor Meja Asing UPI kemudian dipromosikan lagi menjadi Kepala Biro Paris. Hingga akhirnya Marie mendapat tawaran bekerja untuk The Sunday Times di Inggris, dimana tempat Marie menghabiskan sisa karirnya.

Penghargaan : - Journalist of the Year, Foreign Press Association 2000

- Courage in Journalism, International Women's Media Foundation 2000

- Foreign Reporter of the Year, British Press Awards 2001

- Foreign Reporter of the Year, British Press Awards 2009
- Anna Politkovskaya Award, Reach All Women in War (RAW in WAR) 2012
- Foreign Reporter of the Year, British Press Awards 2012